

Implementasi Etika Humas dalam Media Relations pada Lembaga Pendidikan

Afni^{1✉}, Asti Islawati², Hamida³, Andi Nurfitriani Hajrul⁴, Nasaruddin H⁵
(1) Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 11-05-2026 | Revised: 17-05-2026 | Accepted: 18-05-2026

Corresponding Author:

Nasaruddin H,

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jl. A.P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: nasaruddin.h@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi yang etis, transparan, dan profesional dalam membangun hubungan antara lembaga pendidikan dan media massa guna meningkatkan kepercayaan publik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 22 responden yang terdiri atas mahasiswa dan masyarakat yang memahami praktik humas dan hubungan media. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase pada setiap indikator penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai implementasi etika humas pada lembaga pendidikan telah berjalan dengan baik, terutama pada aspek kejujuran, keterbukaan informasi, profesionalisme komunikasi, dan tanggung jawab terhadap informasi publik. Namun, aspek responsivitas komunikasi dan keterbukaan terhadap kritik masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan dengan menegaskan pentingnya etika humas sebagai dasar penguatan media relations yang profesional dan berkelanjutan pada lembaga pendidikan.

This study aims to analyze the implementation of public relations ethics in media relations within educational institutions in the digital era. The study is motivated by the increasing importance of ethical, transparent, and professional communication in establishing effective relationships between educational institutions and mass media to strengthen public trust. This research employed a descriptive quantitative approach, with data collected through questionnaires distributed to 22 respondents consisting of students and community members familiar with public relations and media relations practices. The collected data were analyzed using descriptive quantitative techniques through percentage calculations for each research indicator. The findings indicate that the implementation of public relations ethics in educational institutions has generally been perceived positively, particularly in terms of honesty, information transparency, professional communication, and responsibility for public information. However, aspects related to communication responsiveness and openness to criticism still require improvement. This study contributes to the development of educational communication studies by emphasizing the importance of public relations ethics as a foundation for strengthening professional and sustainable media relations within educational institutions

Kata kunci: etika humas, media relations, lembaga pendidikan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola penyebaran informasi di lingkungan pendidikan (Odinaev et al., 2021). Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai organisasi publik yang dituntut mampu membangun komunikasi terbuka dengan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, hubungan masyarakat (humas) memiliki posisi strategis

sebagai penghubung antara lembaga pendidikan dengan publik, termasuk media massa (Marisya dkk., 2023; Mulyadi, 2018). Humas tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan informasi mengenai program dan kebijakan lembaga, tetapi juga berperan dalam membangun citra, menjaga reputasi, serta menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis dengan berbagai pihak. Media massa menjadi mitra penting bagi lembaga pendidikan karena memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik terhadap kualitas dan kredibilitas institusi pendidikan. Oleh sebab itu, praktik media relations yang dilakukan humas perlu dilandasi oleh etika profesi agar komunikasi yang dibangun tetap profesional, objektif, dan dapat dipercaya.

Dalam konteks pendidikan, penerapan etika humas menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat. Informasi yang disampaikan kepada publik tidak hanya berkaitan dengan promosi lembaga, tetapi juga menyangkut transparansi pelayanan pendidikan, akuntabilitas kebijakan, dan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan. Menurut Ruslan (2008), etika humas merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang menjadi pedoman praktisi humas dalam menjalankan tugas komunikasi secara profesional, jujur, dan bertanggung jawab. Prinsip etika tersebut meliputi kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan publik dan media. Dalam praktiknya, humas lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyampaikan informasi secara akurat tanpa manipulasi, menjaga kredibilitas institusi, dan membangun hubungan yang saling menghargai dengan media massa.

Hubungan antara humas dan media atau media relations menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan komunikasi lembaga pendidikan. Iriantara (2011) menjelaskan bahwa media relations merupakan upaya menjalin hubungan kerja sama yang positif dan berkelanjutan antara organisasi dengan media massa guna memperoleh publikasi yang objektif dan menguntungkan. Dalam dunia pendidikan, media relations tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai media edukasi publik mengenai program, prestasi, dan kebijakan lembaga pendidikan. Hubungan yang baik dengan media dapat membantu lembaga memperoleh citra positif dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, hubungan yang tidak dikelola secara etis dapat memunculkan kesalahpahaman informasi, pemberitaan negatif, bahkan menurunkan reputasi lembaga pendidikan di mata publik.

Fenomena perkembangan media digital dan media sosial juga menghadirkan tantangan baru bagi praktik humas di lembaga pendidikan. Arus informasi yang cepat menyebabkan setiap kesalahan komunikasi dapat dengan mudah menyebar luas dan memengaruhi persepsi masyarakat. Kondisi tersebut menuntut humas untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi kepada media maupun publik. Suprawoto (Suprawoto, 2018) menyatakan bahwa etika humas pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan baik dengan media, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam memastikan kebenaran informasi dan menghindari penyebaran berita yang menyesatkan. Dalam praktiknya, humas lembaga pendidikan sering dihadapkan pada situasi yang kompleks, seperti kritik publik terhadap kebijakan sekolah atau kampus, isu pelayanan pendidikan, hingga konflik komunikasi yang berkembang di media sosial. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi menjadi landasan utama dalam menjaga profesionalisme dan kredibilitas lembaga pendidikan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika profesi humas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas hubungan media. Penelitian Susanti (2018) mengenai strategi media relations humas Kantor Walikota Jambi menemukan bahwa hubungan yang baik dengan media sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informasi, komunikasi yang intensif, dan

profesionalisme praktisi humas. Selain itu, penelitian Gifari (2017) menjelaskan bahwa keberhasilan media relations ditentukan oleh kemampuan humas membangun komunikasi yang jujur, saling menghargai, dan berorientasi pada kerja sama profesional dengan insan media. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfa (2024) menegaskan bahwa perkembangan media digital menuntut praktisi humas untuk lebih transparan, responsif, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada publik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa etika profesi menjadi faktor penting dalam membangun hubungan media yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian mengenai etika humas dan media relations telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada lembaga pemerintahan, perusahaan, maupun organisasi bisnis. Kajian yang secara khusus membahas implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, lembaga pendidikan memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda dibandingkan organisasi lainnya karena berhubungan langsung dengan aspek edukasi, pembentukan nilai, dan pelayanan publik. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi hubungan media secara umum, sedangkan pembahasan mengenai penerapan prinsip etika seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan profesionalisme dalam konteks lembaga pendidikan belum dikaji secara mendalam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menjadi relevan karena meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan pada era digital. Media massa dan media sosial kini memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kualitas institusi pendidikan. Kesalahan komunikasi yang dilakukan humas dapat memunculkan krisis kepercayaan publik dan memengaruhi citra lembaga pendidikan secara luas. Oleh sebab itu, implementasi etika humas dalam menjalin hubungan media perlu dipahami tidak hanya sebagai aktivitas komunikasi formal, tetapi juga sebagai upaya membangun kepercayaan, menjaga reputasi, dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Penerapan etika komunikasi yang baik akan membantu humas menciptakan hubungan media yang harmonis, profesional, dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan serta mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip etika profesi humas diterapkan dalam membangun hubungan komunikasi dengan media massa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan etika humas, sekaligus menjadi bahan evaluasi praktis bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas hubungan media secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran objektif mengenai tanggapan responden terhadap penerapan prinsip-prinsip etika humas dalam hubungan media melalui data numerik yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Creswell (Creswell, 2014; Suhirman dkk., 2026) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori objektif melalui pengukuran variabel dan analisis data numerik menggunakan prosedur statistik. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik guna menggambarkan fenomena secara sistematis. Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada implementasi prinsip etika humas yang meliputi kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, profesionalisme, sikap komunikatif, dan keterbukaan terhadap kritik dalam praktik media relations di lingkungan lembaga pendidikan.

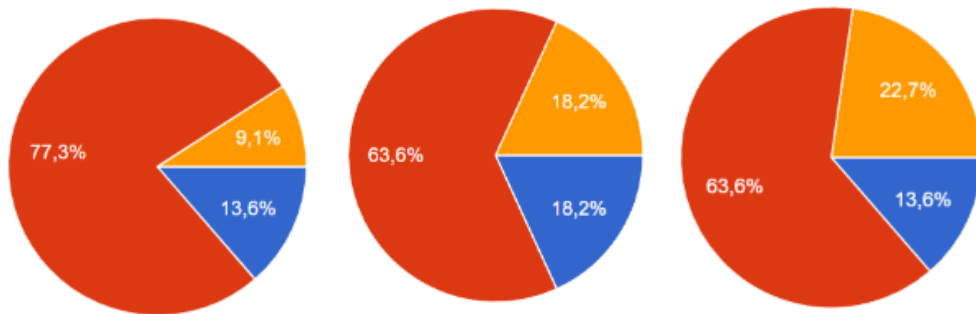
Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 dengan melibatkan 22 responden yang terdiri atas mahasiswa dan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai peran humas dan hubungan media pada lembaga pendidikan. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Arikunto (2016), *purposive sampling* digunakan apabila peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan mengenai implementasi etika humas dan praktik media relations. Instrumen penelitian berupa kuesioner daring yang disebarluaskan melalui media sosial dan platform komunikasi digital. Kuesioner disusun berdasarkan indikator etika profesi humas yang mengacu pada konsep etika komunikasi dan hubungan media, meliputi kejujuran dalam penyampaian informasi, transparansi komunikasi, profesionalisme, tanggung jawab informasi, kemampuan menangani konflik media, responsivitas terhadap kebutuhan media, serta keterbukaan terhadap kritik. Instrumen penelitian terdiri atas 10 pernyataan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono (2023), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial secara terukur.

Sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu terkait etika humas dan media relations guna memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase pada setiap indikator penelitian untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden terhadap implementasi etika humas dalam hubungan media. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014; Saldana, 2016), analisis data merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi dan menginterpretasi data agar menghasilkan pemahaman yang bermakna terhadap fenomena yang diteliti. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram dan uraian interpretatif agar memudahkan pembacaan data secara sistematis. Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai pentingnya penerapan etika profesi humas dalam membangun hubungan komunikasi yang profesional, transparan, dan harmonis dengan media pada lembaga pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

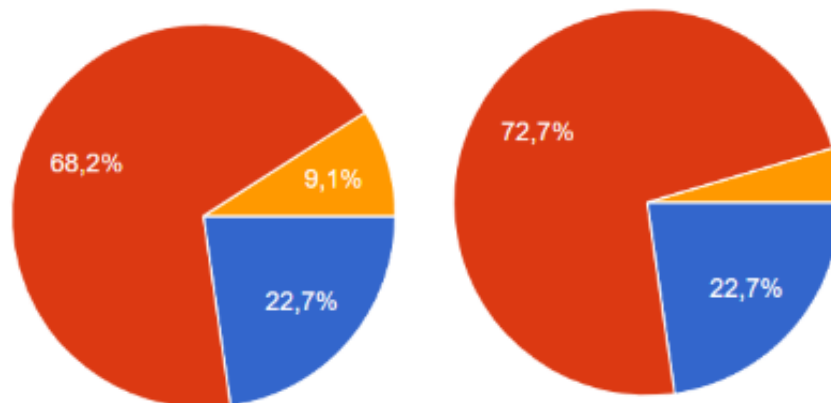
Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan memperoleh respons positif dari mayoritas responden. Penilaian tersebut terlihat dari tingginya tingkat persetujuan responden terhadap indikator kejujuran, keterbukaan informasi, profesionalisme komunikasi, tanggung jawab informasi, serta kemampuan humas dalam menjaga hubungan harmonis dengan media massa. Temuan ini menunjukkan bahwa etika profesi humas dipandang sebagai unsur penting dalam membangun komunikasi yang kredibel dan profesional antara lembaga pendidikan dan media. Dalam konteks

pendidikan, hubungan media yang dibangun secara etis tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk akuntabilitas lembaga kepada masyarakat.



Gambar 1. Persepsi responden terhadap kejujuran dan transparansi komunikasi humas: (a) kejujuran dalam menyampaikan informasi; (b) transparansi dalam memberikan informasi; (c) keterbukaan dalam menyampaikan fakta kepada media.

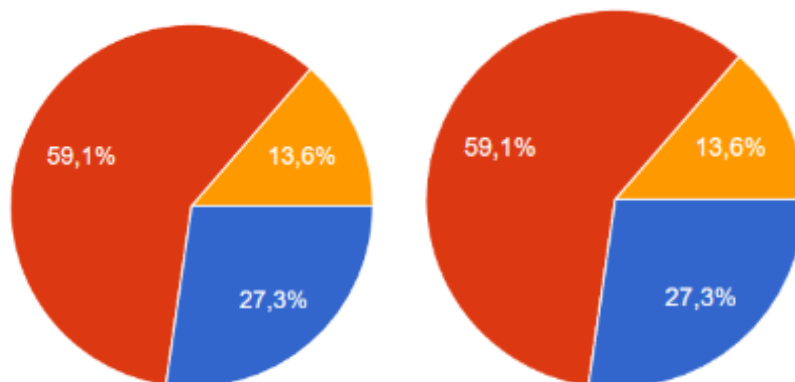
Berdasarkan hasil analisis pada indikator kejujuran dan transparansi komunikasi humas pada Gambar 1, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap keterbukaan humas dalam menyampaikan informasi kepada media. Sebanyak 77,3% responden menyatakan bahwa humas menyampaikan informasi secara jujur, 63,6% menilai humas bersikap transparan dalam memberikan informasi, dan 63,6% responden menyatakan humas terbuka dalam menyampaikan fakta kepada media. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dan keterbukaan humas telah mampu membangun komunikasi yang profesional serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.



Gambar 2. Persepsi responden terhadap profesionalisme dan etika komunikasi humas: (a) komunikasi profesional humas dengan media; (b) sikap sopan humas dalam setiap komunikasi dengan media

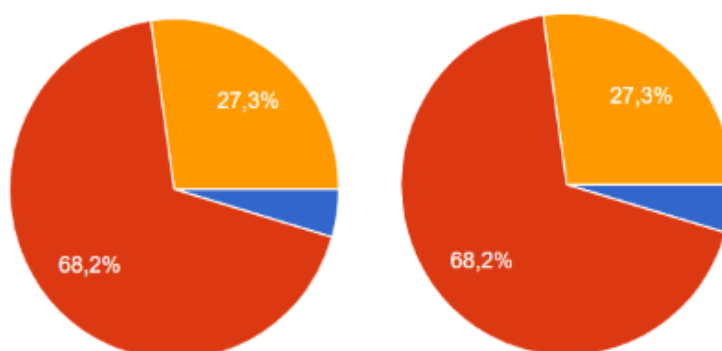
Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 2, penilaian responden menunjukkan bahwa humas dinilai telah menerapkan komunikasi yang profesional dan santun dalam menjalin hubungan dengan media. Pada aspek profesionalisme, sebanyak 68,2% responden menyatakan setuju dan 22,7% menyatakan sangat setuju bahwa humas mampu berkomunikasi secara profesional, sedangkan 9,1% responden menyatakan tidak setuju. Sementara itu, pada aspek kesopanan dalam berkomunikasi, sebanyak 72,7% responden menyatakan setuju dan 22,7% menyatakan sangat setuju bahwa humas selalu bersikap sopan dalam setiap interaksi dengan media, sedangkan 4,5% responden menyatakan tidak setuju. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan humas dalam menjaga etika komunikasi, menghargai mitra media, serta

menyampaikan informasi secara baik telah memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya hubungan kerja yang harmonis. Sikap profesional dan santun yang ditunjukkan humas juga menjadi bagian penting dalam membangun citra lembaga serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap informasi yang disampaikan.



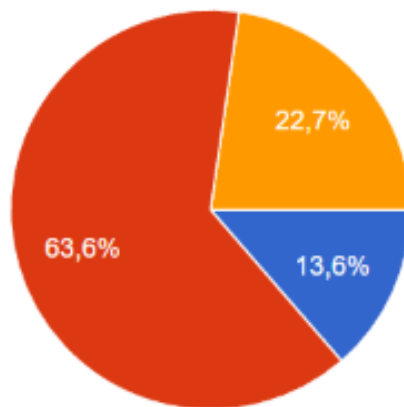
Gambar 3. Persepsi responden terhadap integritas dan tanggung jawab humas dalam hubungan dengan media: (a) humas tidak menekan media untuk mengubah isi berita; (b) humas bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi etika humas tercermin pada aspek tanggung jawab informasi dan penghormatan terhadap independensi media sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas. Pada Gambar 6, sebanyak 59,1% responden menyatakan setuju dan 27,3% menyatakan sangat setuju bahwa humas tidak melakukan tekanan terhadap media untuk mengubah isi pemberitaan, sedangkan 13,6% responden menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, pada Gambar di atas, sebanyak 59,1% responden memilih setuju dan 27,3% lainnya memilih sangat setuju bahwa humas bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan kepada media dan publik, sementara 13,6% responden menyatakan tidak setuju. Secara keseluruhan, sebanyak 86,4% responden memberikan penilaian positif terhadap tanggung jawab dan profesionalisme humas dalam pengelolaan informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan media pada lembaga pendidikan telah dibangun berdasarkan prinsip profesionalisme, keterbukaan, dan penghormatan terhadap kerja jurnalistik. Dalam praktiknya, tanggung jawab informasi menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas lembaga pendidikan, sedangkan penghormatan terhadap independensi media mencerminkan adanya kesadaran etis bahwa media memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara objektif dan akurat.



Gambar 4. Persepsi responden terhadap responsivitas komunikasi dan pengelolaan konflik media oleh humas: (a) kemampuan humas merespons kebutuhan media dengan cepat; (b) kemampuan humas menangani konflik dengan media secara etis dan profesional.

Sementara itu, hasil penelitian pada aspek responsivitas komunikasi dan pengelolaan konflik sebagaimana terlihat pada gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan penilaian positif, meskipun tingkat persetujuannya lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Pada gambar di atas, sebanyak 68,2% responden menyatakan setuju dan 4,5% menyatakan sangat setuju bahwa humas mampu merespons kebutuhan media dengan cepat, sedangkan 27,3% responden menyatakan tidak setuju. Selanjutnya, pada gambar di atas juga menunjukkan, sebanyak 68,2% responden memilih setuju dan 4,5% lainnya memilih sangat setuju bahwa humas mampu menangani konflik dengan media secara etis, sementara 27,3% responden menyatakan tidak setuju. Secara keseluruhan, sebanyak 72,7% responden memberikan penilaian positif terhadap kemampuan humas dalam membangun komunikasi yang responsif dan mengelola konflik secara etis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membangun komunikasi yang responsif, adaptif, dan berlandaskan etika masih menjadi tantangan dalam praktik media relations pada lembaga pendidikan. Pada era digital, media membutuhkan informasi yang cepat, akurat, dan responsif sehingga keterlambatan komunikasi dapat memengaruhi efektivitas hubungan media serta menimbulkan persepsi negatif terhadap lembaga. Selain itu, pengelolaan konflik yang dilakukan secara terbuka dan etis juga menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan harmonis dengan media serta mempertahankan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan.



Gambar 5. Persepsi responden terhadap keterbukaan humas dalam menerima kritik media: (a) keterbukaan humas terhadap kritik dan saran dari media.

Berdasarkan hasil analisis pada indikator keterbukaan terhadap kritik sebagaimana terlihat pada Gambar 10, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap sikap humas dalam menerima kritik dari media. Sebanyak 63,6% responden menyatakan setuju dan 13,6% menyatakan sangat setuju bahwa humas bersikap terbuka terhadap kritik maupun saran yang disampaikan media, sehingga secara keseluruhan terdapat 77,2% responden yang menilai humas telah menerapkan komunikasi yang terbuka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa humas pada lembaga pendidikan telah berupaya membangun komunikasi dua arah yang lebih demokratis, partisipatif, dan saling menguntungkan. Keterbukaan terhadap kritik menjadi indikator penting dalam etika komunikasi karena mencerminkan kesiapan lembaga untuk menerima evaluasi serta melakukan perbaikan terhadap kebijakan maupun pelayanan publik. Namun demikian, masih terdapat 22,7% responden yang menyatakan tidak setuju, yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kondisi humas dinilai belum sepenuhnya responsif atau terbuka terhadap kritik dari media. Oleh karena itu, praktik komunikasi humas masih perlu

ditingkatkan agar hubungan dengan media dapat berjalan lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika humas memiliki peranan penting dalam membangun media relations yang profesional pada lembaga pendidikan. Tingginya tingkat persetujuan responden terhadap indikator kejujuran dan keterbukaan menunjukkan bahwa komunikasi yang transparan menjadi dasar utama dalam menjaga hubungan baik dengan media massa. Dalam konteks lembaga pendidikan, informasi yang disampaikan kepada publik tidak hanya berkaitan dengan pencitraan institusi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan sosial kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penerapan prinsip kejujuran menjadi elemen fundamental dalam praktik humas pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ruslan (Ruslan, 2008) dan Haque dan Ahmad (2017) yang menyatakan bahwa etika humas menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam membangun komunikasi organisasi yang kredibel. Implementasi prinsip tersebut memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh kepercayaan publik sekaligus memperkuat citra institusi di tengah persaingan informasi pada era digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa profesionalisme komunikasi dan sikap sopan menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan harmonis antara humas dan media massa. Tingginya tingkat persetujuan responden terhadap indikator profesionalisme menunjukkan bahwa media relations pada lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi komunikasi yang dibangun humas dengan insan media. Sikap profesional mencerminkan kemampuan humas dalam menjaga etika komunikasi, menghargai mitra media, serta memahami fungsi media sebagai sarana kontrol sosial dan penyebaran informasi publik. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Jefkins dan Yadin (Jefkins & Yadin, 1998) yang menjelaskan bahwa hubungan media yang efektif harus dibangun melalui kerja sama profesional, saling menghargai, dan komunikasi yang berorientasi pada kepercayaan bersama. Dalam praktiknya, profesionalisme komunikasi menjadi bagian penting dalam membangun reputasi lembaga pendidikan yang terbuka dan komunikatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tanggung jawab informasi dan penghormatan terhadap independensi media menjadi bagian penting dalam implementasi etika humas pada lembaga pendidikan. Mayoritas responden menilai bahwa humas bertanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan serta tidak melakukan intervensi terhadap isi pemberitaan media. Temuan tersebut menunjukkan bahwa humas pada lembaga pendidikan telah memahami pentingnya menjaga objektivitas informasi dan menghormati kebebasan pers. Dalam perspektif etika komunikasi, hubungan media yang sehat tidak dibangun melalui pengendalian informasi, tetapi melalui penyampaian informasi yang akurat, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan (Dr. Narendra Kumar Misra, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Iriantara (2011) yang menyatakan bahwa media relations merupakan bentuk hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara organisasi dan media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara objektif dan profesional.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek responsivitas komunikasi dan keterbukaan terhadap kritik masih memerlukan penguatan. Sebagian responden menilai bahwa humas belum sepenuhnya cepat dalam merespons kebutuhan media serta belum optimal dalam menerima kritik secara terbuka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama

praktik humas pada era digital tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga kemampuan membangun komunikasi dua arah yang responsif dan partisipatif. Perkembangan media digital menyebabkan arus informasi berlangsung sangat cepat sehingga lembaga pendidikan dituntut mampu memberikan respons yang tepat dan akurat terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Suprawoto (2021) menjelaskan bahwa humas modern harus mampu mengelola komunikasi secara adaptif, transparan, dan responsif agar mampu menjaga kepercayaan publik di tengah dinamika media digital yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori, penelitian ini menemukan bahwa implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi institusi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan nilai edukatif, transparansi publik, dan akuntabilitas sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa praktik media relations di lembaga pendidikan perlu dipahami sebagai proses komunikasi etis yang mendukung terciptanya budaya komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan publik. Dengan demikian, implementasi etika humas tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan citra lembaga pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui komunikasi yang profesional dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika humas memiliki peranan penting dalam membangun media relations yang profesional pada lembaga pendidikan. Prinsip etika seperti kejujuran, keterbukaan informasi, profesionalisme komunikasi, tanggung jawab terhadap informasi, serta penghormatan terhadap independensi media terbukti menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis antara lembaga pendidikan dan media massa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik humas pada lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi institusi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun kepercayaan publik melalui komunikasi yang etis, transparan, dan bertanggung jawab. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi pendidikan dan etika humas dengan menegaskan bahwa media relations pada lembaga pendidikan perlu dipahami sebagai bagian dari upaya penguatan akuntabilitas publik dan budaya komunikasi yang partisipatif pada era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah responden yang relatif terbatas dan penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif yang belum mampu menggali pengalaman serta dinamika komunikasi humas secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada persepsi responden tanpa melibatkan praktisi humas maupun pihak media secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau pendekatan kualitatif dengan cakupan responden yang lebih luas agar mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai implementasi etika humas dalam media relations pada lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengaruh media digital dan media sosial terhadap praktik komunikasi humas pendidikan guna memperkaya pengembangan kajian komunikasi publik dan hubungan media di lingkungan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

- Dr. Narendra Kumar Misra. (2019). *Media Ethics and Responsibility*. INFINITY PUBLICATION. <https://doi.org/10.25215/9189860713>
- Gifari. (2017). *Media Relations dan Komunikasi Profesional dalam Praktik Humas*.
- Haque, M. S., & Ahmad, J. (2017). Ethics in Public Relations and Responsible Advocacy Theory. *Jurnal Komunikasi, Malaysian Journal of Communication*, 33(1), 147–157. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3301-10>
- Iriantara, Y. (2011). *Media Relations: Konsep, Pendekatan, dan Praktik*.
- Jefkins, F., & Yadin, D. (1998). *Public Relations*. Financial Times Pitman. <https://books.google.co.id/books?id=cu7yGQAACAAJ>
- Marisya, M., Yudha, N., & Besa, I. (2023). PERANAN PUBLIC RELATIONS DALAM MENJAGA CITRA PERGURUAN TINGGI. *AI-KALAM: JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 10(2), 128. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v10i2.10979>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyadi, S. (2018). Perencanaan Humas dan Usaha Membangun Citra Lembaga yang Unggul. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v2i2.566>
- Odinaev, M., Ablazov, L., & Fozilova, X. (2021). USING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES IN THE EDUCATIONAL PROCESS. *Конференции*. <https://doi.org/10.47100/conferences.v1i1.1092>
- Ruslan, R. (2008). *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi*.
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhriman, L., Nugroho, A. Y., Dhyana Putri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Suprawoto. (2018). *Government Public Relations: Perkembangan dan Praktik di Indonesia*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=ApNeDwAAQBAJ>
- Susanti. (2018). *Strategi Media Relations Humas Kantor Walikota Jambi*.
- Ulfa. (2024). *Etika Humas dan Transparansi Komunikasi pada Era Media Digital*.